



RENAISSANCE dan REFORMASI

Oleh:
H. HAIKAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
PROYEK PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN
TENAGA KEPENDIDIKAN
JAKARTA 1989



RENAISSANCE dan REFORMASI

Oleh:
H. HAIKAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
PROYEK PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN
TENAGA KEPENDIDIKAN
JAKARTA 1989**

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK) adalah salah satu bagian dari pada Proyek Bank Dunia XI yang juga dikenal sebagai Proyek Pendidikan Guru II atau yang dalam bahasa Inggris dinamakan The Second Indonesia-IBRD Teacher Training Project. Proyek Pendidikan Guru I atau The First Indonesia-IBRD Teacher Training Project adalah Proyek Bank Dunia V yang lebih dikenal sebagai Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G).

Ada dua perbedaan penting yang terdapat di antara kedua proyek yang menangani pendidikan guru tersebut di atas, yaitu bahwa Proyek Pendidikan Guru II ini (a) mempunyai sasaran kuantitatif di samping misi peningkatan mutu, dan (b) secara organisatorik dipecah menjadi 3 bagian yakni Elemen A yang berkedudukan di Ditdikgudentis Ditjen Dikdasmen, Elemen B (P2LPTK) yang bernaung di bawah Ditbinsarak Ditjen Dikti, dan Elemen C yang berada di lingkungan Pusdiklat Setjen Depdikbud. Namun demikian, pengelolaan bidang bantuan teknis yang mencakup pengadaan konsultan dan penyelenggaraan beasiswa dilakukan oleh Unit Pengelola Bantuan Teknis, UPBT, atau The Technical Assistance Management Unit, TAMU, yang berkedudukan di Elemen B.

Program-program kegiatan di Elemen B terdiri dari pengadaan fasilitas fisik dalam bentuk pelbagai ruangan dengan perabot, peralatan serta buku pendidikan yang meningkatkan daya tampung sebanyak 16.000 tempat mahasiswa di 10 LPTK (IKIP-IKIP di Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Ujung Pandang serta FKIP Universitas Udayana) dan bantuan teknis yang terdiri dari pengadaan konsultan, peningkatan kemampuan staf, investasi perangkat lunak dalam bentuk pengembangan mekanisme akreditasi dengan validasi sejawat serta otomasi penyelenggaraan administrasi akademik, dan penelitian.

Peningkatan staf akademik yang dilakukan mencakup program beasiswa gelar (master dan doktor), program lapis dan program penyegaran (Refresher). Selanjutnya, program penyegaran ini dipilahkan menjadi 3 jenis yaitu Refresher A dan B yang diperuntukkan bagi dosen FPS dan Program Kegiatan Pengumpulan Kredit yang bernaung di bawahnya, serta Refresher C yang dibuka bagi dosen program jenjang S1 dan S0 dari LPTK-LPTK di seluruh Indonesia.

Naskah ini merupakan hasil karya peserta Program Refresher C gelombang II, yang dicetak terutama dengan maksud untuk mendokumentasikannya, sehingga terhadapnya sama sekali tidak dilakukan penanganan editorial. Di dalam rujukan tugasnya, para peserta Program Refresher C ini dipersilakan memilih satu dari dua kemungkinan bentuk hasil karya. Bentuk pertama adalah Bahan Pengajaran (course materials) yaitu kerangka mata kuliah yang tengah atau segera akan dibinanya yang dilengkapi dengan bahan rujukan, baik yang secara sengaja disusun oleh penulisnya maupun yang merupakan kutipan, serta rentetan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para mahasiswa pengikut mata kuliah yang bersangkutan. Sedangkan kemungkinan bentuk yang kedua, adalah buku teks sebagaimana kita lazim mengenalnya, baik yang berupa karangan asli, saduran atau terjemahan. Sedangkan untuk lebih meyakinkan pemanfaatannya secara sebaik-baiknya, para penyusun buku teks/bahan pengajaran tersebut juga diminta mempersiapkan panduan pengajar, yang diterbitkan secara terpisah. Daftar naskah-naskah yang dihasilkan oleh para peserta Program Refresher baik A, B maupun C gelombang I dan II dilampirkan di dalam buku ini.

Hak cipta untuk setiap karya sepenuhnya ada pada masing-masing penulisnya, dan diharapkan bahwa yang dicetak oleh Proyek pada kesempatan ini, merupakan draft-draft awal yang akan dikembangkan lebih lanjut di waktu-waktu yang akan datang, untuk memperkaya khasanah keputakaan di lingkungan LPTK.

Untuk urunan berharga ini Proyek menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis. Tegur-sapa untuk perbaikannya, baik dari para sejawat maupun dari para mahasiswa, yang kami yakin akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan karya yang bersangkutan, mohon langsung ditujukan kepada masing-masing penulisnya.

Jakarta, Oktober 1989

Pemimpin P2LPTK/Ketua UPBT,

ttd.

Prof. Dr. T. Raka Joni
NIP. 130 189 864

KATA PENGANTAR

Hampir seperempat abad menggeluti Sejarah Eropa, telah memberikan suka duka tersendiri. Berbagai pengalaman Eropa makin memperkaya khazanah cakrawala mereka yang mengkajinya, hanya tidak semuanya pantas untuk diterapkan di Indonesia, terutama penegasian umumnya bangsa Eropa terhadap agama. Sedang berbagai keluhan yang ada terutama bergerak sekitar terbatasnya waktu yang disediakan dan banyaknya bahan yang harus disajikan. Tambahan pula, sangat terbatas sekali bahan-bahan yang ada mengenai Sejarah Eropa, apalagi yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Apa yang disajikan ini merupakan salah satu usaha untuk sekedar mengurangi salah satu kelemahan di atas. Hanya saja apa yang disajikan ini bukan merupakan suatu *text-book*, akan lebih tepat kiranya bila dikatakan semacam buku *reference*. Sekalipun demikian buku ini bisa dijadikan salah satu bahan untuk mata kuliah Sejarah Eropa, baik Sejarah Eropa Baru (1500–1815) maupun Kapita Selekta (KS) Sejarah Eropa.

Dalam menyajikan Sejarah Eropa Baru, nampaknya peran dosen akan lebih menonjol bila dibandingkan perannya dalam menyajikan KS Sejarah Eropa. Katakanlah untuk para mahasiswa tingkat pemula, mereka harus lebih banyak diberi dorongan dan bimbingan agar mereka terus menerus berusaha menterjemahkan serta memahami apa yang diketengahkan dalam berbagai kutipan dalam bahasa Inggris. Sedang bagi para mahasiswa semester 5 dan seterusnya, mereka lebih banyak didorong untuk menggali dan mengkaji sendiri berbagai topik yang disajikan ini. Sangat baik sekali bila mereka bisa mengembangkannya dalam bentuk paper maupun tesis, serta yang sejenisnya.

Hanya dengan bantuan Ketua beserta Sekretaris Jurusan Sejarah, Dekan FPIPS, Rektor IKIP YOGYAKARTA beserta Staf, yang memberikan izin, serta Prof. Dr. T. Raka Joni, Direktur P2LPTK dan Dr. Sue Dechow yang telah memberikan berbagai fasilitas, buku ini dapat diwujudkan. Bila sekedar kelebihan ada dalam buku ini, adalah berkat rahmatNya, dan lebih-lebih dikarenakan beliau-beliau yang telah disebutkan, serta Prof. Richard C. Remy; sebagai counterpart selama penyusun di Ohio State University, Columbus, USA; dan terutama sekali berkat teman-teman sejawat di Jurusan Sejarah, juga para mahasiswa dari berbagai angkatan yang selalu banyak membantu. Saran-saran dan perbaikan untuk menyempurnakan tulisan ini sangat diharapkan.

Untuk semua izin, berbagai diskusi, kemudahan, bantuan, dan saran-saran perbaikan serta sejenisnya, penyusun mengucapkan terima kasih setulusnya.

Berbagai kekurangan yang ada, adalah tanggung jawab penyusun sepenuhnya, semoga dapat dimaafkan, dan kepadaNya, penyusun selalu mohon rahmat dan hidayatNya.

Columbus, awal Juni 1989

H. Haikal

- Alhamdulillah atas segala karunia
- Terima kasih buat Embah, Ayah, dan terutama Mamah yang tiada
- Kenangan serta segala harapan buat putera-puteri sayang.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
BAGIAN	
A. RENAISSANCE	9
B. BEBERAPA TOKOH	42
C. REFORMASI DI JERMAN	81
D. REFORMASI DI INGGRIS	105
PENUTUP	147
GLOSSARY	158
DAFTAR BACAAN	163

PENDAHULUAN

Sebagai pengantar yang meliputi Renaissance dan Reformasi, bab pendahulu ini akan mencoba mengupas adanya semacam ketuhanan antar keduanya di samping berbagai perbedaannya. Nampaknya keduanya saling bersinambungan, sejalan, dengan para pendukung keduanya umumnya disebut kaum humanis. Hanya saja kaum humanis dapat dibedakan dalam tiga macam kategori. Sekalipun terpilah menjadi tiga, mereka tetap bekerja sama untuk mewujudkan misi yang mereka emban. Hanya saja sebagai suatu gerakan besar, keduanya tetap berpijak pada zaman sebelumnya. Bahkan beberapa hal yang serba negatif dari abad-abad sebelumnya maupun Abad Tengah tetap saja mereka laksanakan. Akhirnya dirangkum apa yang akan disajikan dalam bab-bab berikutnya.

A. Renaissance dan Reformasi.

Renaissance yang berlangsung sejak sekitar 1300 sampai sekitar 1500 atau 1600, masih bisa dirasakan gemanya sampai saat sekarang. Sebagaimana istilah Renaissance mempunyai berbagai makna, awal bermula atau berakhirnya belum bahkan tak mungkin dicapai kata sepakat di kalangan para ahlinya. Nampaknya mereka sama sepakat untuk tidak sepakat.

Berbagai uraian dan keterangan telah disajikan mengenai Renaissance dan Reformasi, serta sering pula keduanya dijamakkan, dijadikan satu dalam sebuah artikel, atau dalam sebuah buku.¹ Penjamakan yang demikian dimungkinkan karena keduanya merupakan ekspresi budaya dan agama yang menatap ke depan perkembangan peradaban barat. Sejarawan intelektual Wilhelm Dilthey menyebut keduanya sebagai "the twin sources and common cradle of modernity." Keduanya merupakan sepasang sumber kembar dan buaian bagi lahirnya abad moderen.

Wajarlah bila seseorang mempelajari keduanya secara sungguh-sungguh, mengkaji Renaissance dan Reformasi, dia akan lebih bisa memahami dengan baik abad saatnya hidup, abad zamannya. Masyarakat di mana saja saat sekarang ini, hampir semuanya sudah demikian

¹ Lihat umpamanya William B. Estep, **Renaissance and Reformation**, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 1984.

terkontaminasi atau setidaknya terpengaruh nilai-nilai barat, sekalipun bagi sebagian masyarakat masih terbatas pada bagian luarnya saja.²

B. Kesenambungan.

Nampaknya ada semacam kesinambungan antara Renaissance dengan Reformasi. Bila Renaissance bermula pada sekitar 1300, pada saat berakhirnya, pada sekitar 1500-an, katakanlah baru merupakan titik awal era Reformasi bermula. Dimulai dengan tampilnya Luther dengan 95 dalilnya pada tahun 1517. Dapat dikatakan "... the Reformation was the religious expression of the Renaissance."³ Bahkan ada pula salah seorang sarjana yang mengatakan "It was the life of the Renaissance infused into religion."⁴ Selanjutnya dapat dikatakan dalam perkembangan Renaissance and Reformasi selanjutnya, nampaknya keduanya saling tumpang tindih.

Dengan makin menghangatnya Reformasi, untuk sementara Renaissance menjadi "underdog" atau lebih tepat dikatakan mulailah Renaissance bergerak dalam tanah, katakan agar dapat sekedar beristirahat. Selanjutnya dikatakan Ernst Troelsch, salah seorang cendekiawan sosiologi agama yang demikian berbobot, Renaissance kemudian tampil kembali sebagai gerakan enlightenment, sebagai gerakan pencerahan. Suatu gerakan yang makin memacu lahirnya abad moderen, suatu abad yang dianggap serba positif. Sekalipun sebenarnya dalam abad moderen bisa dijumpai beberapa hal dapat dikatakan bertambah primitif. Nampaknya lahir dan berkembangnya Reformasi tidak berakibat negatif bagi Renaissance, kecuali memberi kesempatan sekedar istirahat. Atau bila bisa meminjam istilah Arnold J. Toynbee, Renaissance sekedar melakukan 'withdrawal', untuk kemudian tampil kembali memberikan jawaban terhadap berbagai tantangan yang ada.

² C. f. Guy Staton, "Editor's Introduction," dalam Henry S. Lucas, **The Renaissance and The Reformation**, New York: Harper and Row, 1966, yang antara lain menyatakan: '... the student who masters this text will ... understand better these centuries and his own times ... (p. xix)

³ Hans J. Hillerbrand, **Men and Ideas in the Sixteenth Century**, Chicago: Rand McNally, 1969, p. 122. Atau dalam bahasa yang relatif lebih netral dikatakan: '... The occasioned the revival of letters there, which prepared the world for the Reformation of Religion too, and for the advances of the sciences ever since.' Lihat Wallace K. Ferguson, **The Renaissance in Historical Thought**, Massachusetts: The Riverside Press, 1948, p 55.

⁴ Charles Bear, **The Reformation of the Sixteenth Century and Its Relation to Modern Thought and Knowledge**, London: Constable & Co., 1927, p2.

4. Sejalan.

Nampaknya Renaissance dan Reformasi relatif sejalan, bahkan dalam beberapa hal saling bahu membahu, saling bekerja sama, dan saling membantu. Satu saat memberi dan pada saat yang lain menerima. Bahkan dalam beberapa aspeknya keduanya saling berpijak pada hal yang sama. Dapat dikatakan hakekat keduanya merupakan 'the two sides of the same coin', dua sisi yang berbeda dari satu mata uang yang sama. Tidak adanya satu sisi berarti mata uang itu tidak bisa dibelanjakan, tidak laku, bahkan bisa jadi palsu. Bila dengan dua sisi bisa mendatangkan berkah, tapi bila hanya satu sisi justru mendatangkan berbagai masalah.

Renaissance dan Reformasi merupakan dua sisi berbeda dari mata uang yang sama, ini terjadi antara lain karena keduanya tampil sebagai suatu reaksi terhadap bentuk hampa, bentuk yang kosong, yang gersang dari kehidupan abad sebelumnya, Abad Tengah. Nampaknya Abad Tengah menekankan kehidupan bersama. Sedang Renaissance maupun Reformasi lebih menekankan pada kehidupan perseorangan, kehidupan mandiri. Di samping kesamaan ini, baik Renaissance maupun Reformasi lahir sebagai "penentang", sebagai reaksi terhadap segala kemapanan semu yang ada, kemapanan kegoyahan tradisi yang dipaksakan.

Memang dapat dikatakan Renaissance sebagai gerakan intelektual, sebenarnya merupakan 'a way of looking at the world, at nature, and man.' Katakanlah sebagai suatu **weltanschauung** yang lahir sebagai manifestasi sikap menentang terhadap kemapanan kebekuan norma yang hakekatnya labil, karena tidak mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan yang selalu muncul. Sikap ini lebih bersifat seni dan estetika, hingga memungkinkan memberi jalan bagi suatu kelahiran " . . . new norms for judging and directing thought and action."⁵

Sekalipun demikian pendobrakan yang mereka lakukan, relatif tidak begitu melahirkan reaksi bila dibandingkan reaksi yang diterima mereka yang tampil dalam Reformasi. Keadaan demikian ini terjadi karena Reformasi lebih banyak menyentuh hakekat yang lebih mendasar. Reformasi menyinggung relung terdalam yang menyangkut masalah moral dan pedoman hidup, hingga lebih meminta komitmen yang menyeluruh serta utuh tanpa mempersoalkan apakah yang sedang

⁵ Lihat Lewis W. Spitz, "Humanism and the Reformation," dalam Robert M. Kingdon, **Transition and Revolution**, Minneapolis: Burgess Publishing and Co., 1924, p. 154.

diperjuangkan benar atau tidak. Katakanlah ". . . the Reformation occupied the heart and minds of men. It was thus able to capture their commitment, cause them to risk life and goods, prompt them to become martyrs."⁶

D. Tiga Kategori.

Ada yang membedakan adanya tiga katagori atau generasi kaum humanis di Eropa Utara. Generasi pertama adalah generasi awal yang nampaknya lebih banyak disibukkan dengan usaha menguasai bahasa klasik. Seakan-akan mereka terpaksa harus menghabiskan segala apa yang telah mereka miliki, supaya bisa menguasai bahasa Yunani serta sejenisnya agar dapat membaca langsung karya-karya klasik. Tambah-an lagi mereka masih harus bergulat dalam usaha menyesuaikan diri dengan norma agama dan berbagai bentuk seni, sastra dan aneka budaya yang sempat diketengahkan oleh berbagai bahan baru yang dipelajarinya. Wajarlah bila umumnya warga generasi pertama ini, mengingat banyaknya beban yang mereka emban serta berbagai tantangan yang mereka hadapi, belum banyak menghasilkan sesuatu yang berarti. Lebih-lebih lagi bila mereka dituntut melahirkan sesuatu yang bersifat orisinal.

Generasi keduanya, banyak memanfaatkan apa yang telah dirintis generasi pertama. Nampaknya mereka banyak belajar dari berbagai kegagalan generasi pertama, serta berpijak pada aneka keberhasilan yang telah dicapai. Mudah dimengerti bila umumnya warga generasi ini relatif lebih berhasil. Tidak saja mereka lebih berhasil menguasai berbagai bahasa yang sangat diperlukan sebagai alat untuk memahami dan menggali budaya klasik, mereka juga berhasil melahirkan berbagai karya asli.

Sedang generasi ketiga, nampaknya tidak puas dengan apa yang telah dicapai generasi pertama maupun generasi kedua. Mereka tidak bisa tenang bila apa yang telah mereka kuasai tidak segera diterapkan, diamalkan dalam kehidupan masyarakat yang dianggapnya penuh dengan berbagai kepincangan. "A third and younger generation set out to put their new learning and ideals into action in order to reform the ills in the church and society which their predecessors had merely criticized."⁷

⁶ Hillerbrand, *op. cit.*, p. 123.

⁷ Spitz, *op. cit.*, p. 156.

E. Saling Membantu.

Dengan demikian dapat dirangkumkan mereka yang aktif dalam Renaissance maupun Reformasi adalah kaum humanis. Bila ada perbedaan, nampaknya lebih banyak berdasarkan perbedaan angkatan saja. Nampaknya humanis merupakan istilah yang bermakna positif dan sering diperebutkan mereka yang saling berhadapan, bahkan juga antar mereka yang saling bermusuhan demikian sengitnya selama berabad-abad. Baik warga Reformasi maupun warga katolik umpamanya, dengan tegas sama menyatakan bahwa para pembaharu di kalangan mereka masing-masing adalah para penganut setia kaum humanis.

Mudah dimengerti bila ada yang menyatakan salah seorang humanis generasi awal, Lorenzo Valla, dianggap sebagai salah seorang pelopor bagi lahirnya Reformasi. "He [Valla] was also a forerunner of the Reformation by his track on the Freedom of the Will."⁸ Lebih jauh nampak adanya kerja sama yang cukup harmonis dan saling bahu membahu antar kaum humanis, tanpa saling memperhatikan asal angkatan mereka masing-masing. Mereka berusaha saling mendukung sebaik mungkin. Ini dapat dilihat terutama dalam kemelut yang dialami Luther yang tampil dengan 95 dalilnya.

Kerja sama ini antara lain dapat dibuktikan dengan cepatnya mereka berusaha memperoleh salah satu naskah atau salinannya serta segera memperbanyaknya dan dengan cepat menyebarkan ke seluruh Jerman. Akibatnya, gerakan Luther segera beroleh perhatian dan dukungan hampir dari semua lapisan masyarakat. Semua ini mereka lakukan dengan biaya yang mereka tanggung bersama. Bahkan sebagian humanis yang bisa digolongkan sebagai golongan senja, turut pula berkiprah dengan sebaik mungkin. Salah satu contohnya adalah Erasmus, yang berharap agar tindakan Luther akan berhasil dengan baik, serta membuahkan apa yang dicita-citakan bersama.

They believed that Luther (or Eleutherius, the freeman or liberator as he styled himself) was one of theirs who would battle for culture, and purified religion against the superstitious monks, the barbarous scholastics, and the tyrannous Roman popes.⁹

F. Berpijak Zaman Sebelumnya.

Patut pula diketengahkan, baik Renaissance maupun Reformasi masing-masing merupakan salah satu gerakan besar yang cukup berhasil

⁸ Lord Acton, *Renaissance to Revolution*, New York: Schocken Books, 1961, p. 27.

⁹ Spitz, *op. cit.*, p. 157.

melakukan berbagai perubahan dan terobosan yang cukup mendasar dalam beberapa segi kehidupan umat manusia. Hanya saja keduanya muncul tidak secara tiba-tiba. Apalagi para humanis generasi pertama, umumnya belajar dari para rahib serta banyak memanfaatkan biara mereka. "Many humanists, especially in the early period, learned their Latin, and sometimes their Greek from monks. Once educated, these humanists often found monasteries to be ideal meeting centers . . ." ¹⁰

Sebagaimana Reformasi tidak dapat dipisahkan dengan Renaissance, demikian pula Renaissance tidak dapat dipisahkan dengan Abad Tengah.

. . . the culture of medieval times was a mighty factor in the development of the civilization of the Renaissance, that medieval culture contribute notably to the life, thought, artistic expression, and political and economic activity of our forbears in the age of the Renaissance. The civilization of this great age therefore is not a creation **ex nihilo**, but is due to the great zeal of many centuries of intensive endeavor. ¹¹

G. Sebagian Tetap Negatif.

Sayangnya beberapa segi negatif dari abad sebelumnya, Abad Tengah, nampaknya belum hilang sepenuhnya selama Renaissance. Salah satu contohnya adalah dalam satu penyakit masyarakat yang tertua di dunia, yaitu masalah prostitusi. ¹² Menariknya ada yang berpendapat bahwa: "Prostitution may have been regarded as a way of channeling potentially dangerous sexual drives." ¹³

Pembahasan mengenai topik penyakit masyarakat ini nampaknya mudah beroleh perhatian tanpa banyak diminta atau diusahakan. Telaah mengenainya tidak pernah membosankan, bahkan mereka yang selama ini mulai menguap atau sudah merah matanya, tiba-tiba wajahnya menjadi cerah. Biasa pula bila masing-masing wajah mereka penuh senyum atau tertawa yang agak ditahan. Tentang jumlahnya yang sering bertambah serta serba kemungkinan sebab-sebabnya, dan per-

¹⁰ Arthur Field, *The Origin of the Platonic Academy of Florence*, Princeton: Princeton University Press, 1988, p. 131.

¹¹ Lucas, *op. cit.*, p. xxiii.

¹² Lihat Jacob Burckhardt, "Die Cultur der Renaissance in Italien: Ein Versuch," translated into English by S.G.C. Middlemore, *The Civilization or the Renaissance in Italy*, New York: Harper and Row, 1958, Vol. II, pp. 502–503.

¹³ Judith C. Brown, *In the Shadow of Florence*, New York: Oxford University Press, 1982, p. 43.

lakuan yang diterima wanita tuna susila tersebut, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

The number of prostitutes had grown noticeably in recent years. . . . that this growth might have something to do with the instability of the economic curve. . . [or] might be a consequence of the latest method of keeping up an estate without working for it — namely, the condemnation of most potential wives to convents and of most potential male heirs to permanent bachelorhood. But at least he did not hold the prostitutes themselves responsible, as did the archbishop, who barred them from the churches and then rounded them up from time to time for an obligatory harangue about their sins. Ammirato put them in the same category with beggars and bandits.¹⁴

Sedang contoh lainnya adalah masalah witchcraft, yang sering merupakan hal yang biasa bila dijadikan kambing hitam dari berbagai kegagalan yang ada. "But the greatest and most terrible manifestations of the Renaissance agony was witchcraft."¹⁵ Nampaknya dalam masa Reformasi, penyakit-penyakit tersebut masih juga demikian melekat, dan kadang-kadang penyelesaiannya tak banyak berbeda sebagaimana yang dilakukan pada masa Abad Tengah. "Every one has heard that Calvin burned Servetus as heretic. Few know that in one year of Calvin's rule in Geneva thirty-four witches were executed."¹⁶ Nampaknya ada semacam kejanggalan, kepercayaan yang tak berdasar ini masih saja ada yang terus menerus mencoba mengetrapkan. Mungkin sama halnya, dengan sebagian sejarawan yang mencoba mengenalkan adanya Renaissance yang bermula pada abad ke XII.¹⁷

¹⁴ Erich Cochrane, *Florence*, Chicago: The University of Chicago Press, 1924, p. 149-150.

¹⁵ Lynn White, Jr., *Dynamo and Virgin Reconsidered*, Massachusetts: The MIT Press, 1976, p. 177.

¹⁶ *Ibid.*, p. 178.

¹⁷ Mereka yang berpendapat demikian antara lain Brunet dan Tremblay dalam **Schocken La renaissance du douzieme siecle**, atau C. H. Haskin dalam karyanya **The Renaissance of the Twelfth Century**, Massachusetts: Cambridge, 1927. Sedang yang agak belakangan adalah tulisan Christopher Brooke, **The Twelfth Century Renaissance**, London: Thames and Hudson, 1969.

Untuk memantapkan pendapat tersebut, masing-masing mereka memberikan alasannya. Umpamanya Brooke mengetengahkan adanya karya monumental Geoffrey of Monmouth, **History of the King of Britain** yang berhasil diselesaikan pada 1138. Dikatakan pula "for Geoffrey's history is a pastiche of reminiscences or the genuine past, carefully placed in a new historical context." Lihat Brooke, *op. cit.*, p. 10. Sedang pada pagina lain, p. 14, dikatakan pada abad ke XII telah lahir dua kreasi seni baru yang orisinal, yang asli, yaitu arsitektur gothic dan puisi yang lahir dalam bahasa lokal.

Di samping adanya berbagai kesinambungan antara Abad Tengah dan Renaissance, tentunya ada semacam peralihan antar keduanya. Sejalan dengan hal ini, bila dimungkinkan akan ditampilkan dalam Renaissance figur peralihan tersebut. Nampaknya umumnya para ahli sepakat bahwa figur tersebut adalah Dante.

H. Rangkuman Isi.

Untuk bab-bab berikutnya disajikan berbagai hal mengenai Renaissance, dan semuanya disatukan dalam Bagian A. Kemudian pada Bagian B, akan ditampilkan berbagai figur Renaissance, termasuk juga salah seorang yang sepantasnya tampil sebagai figur peralihan, yaitu Dante. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, belum bisa ditampilkan figur yang erat berkaitan dengan artis termasyhur uaman Renaissance seperti leonardo da Vinci atau Michelangelo. Dalam Bagian C mulai diketengahkan Reformasi di Jerman, dan kemudian diikuti dengan Bagian D yang mencoba menampilkan Reformasi di Inggris. Dengan berbagai keterbatasan yang ada mungkin belum bisa ditampilkan Reformasi yang dimotori Zwingli maupun Calvin.

BAGIAN A

AWAL KEBANGKITAN

	Halaman
RENAISSANCE	9
 BAB	
I. AWAL KEBANGKITAN	10
II. RENAISSANCE	16
III. RENAISSANCE ITALIA	21
IV. FLORENCE dan KELUARGA MEDICI	27
V. RENAISSANCE dan EROPA	36

BAB I

AWAL KEBANGKITAN

Dalam bab berikut ini akan dicoba disajikan Renaissance sebagai awal kebangkitan Eropa Modern, yang berakar pada budaya klasik Yunani dan Romawi, serta penyebarannya ke berbagai negara Eropa lainnya. Untuk mempermudah pemahaman telaah ini, perlu disajikan mengenai sistem pemerintahan beberapa negara Italia masa itu serta tata sosial masyarakatnya.

A. Awal Eropa Modern.

Umumnya sejarawan Barat menyetujui berakhirnya masa Abad Tengah, yang bertepatan dengan abad ke XV, merupakan awal dari apa yang dikenal sebagai Tahap Awal Eropa Modern, **Early Modern Europe**. Tentu saja titik berat pandang ini dikenal sebagai sudut pandang Barat, yang menekankan pentingnya ukuran atau cermin Barat dalam melihat sejarah dunia. Telaah dari sudut lain perlu dikaji lebih serius, dan pada dasarnya telah dirintis antara lain oleh K.M. Panikkar dalam **Asia and Western Dominance**.¹

B. Akar Renaissance.

Awal sejarah Eropa Modern ini dikenal sebagai **Renaissance**. lahirnya kembali budaya klasik, budaya klasik Yunani dan Romawi yang menjadi dasar utama bagi budaya Barat sekarang ini, dengan unsur tambahannya yang paling menonjol adalah kecanggihan teknologi. Akar Renaissance ini bermula di Italia pada sekitar 1300, berupa gerakan budaya baru yang mencoba memberikan alternatif lain bagi budaya Abad Tengah yang secara paten dikenal relatif **jumud**, beku, mandek, serta steril, mandul. Akibatnya sering Abad Tengah dipandang tidak mewariskan sesuatu yang berarti.

¹ Kavalam Madhava Panikkar adalah seorang diplomat yang kemudian mencurahkan perhatiannya dalam penulisan sejarah. Nampaknya, karya awalnya sempat diterbitkan mulai pertama pada 1943 adalah **The Future of Southeast Asia**. Sampai dengan 1960 setidaknya sepuluh karyanya telah diterbitkan, tapi yang cukup dikenal adalah **Asia and Western Dominance**. Sekalipun karya ini telah mencoba merintis suatu pendekatan baru, tapi Panikkar bertitik tolak pada peristiwa di kota kelahirannya, Kalikut, yaitu daerah yang pertama kali didatangi orang Barat sebagai awal dominasi Barat di Asia. Selanjutnya lihat K.M. Panikkar, **Asia and Western Dominance**, 1954.

B. Penyebaran.

Pada sekitar 1500 Renaissance makin tersebar di seluruh Eropa, dan saat itulah Eropa makin "berkembang" dengan berbagai daerah jajahan yang mereka miliki atau lebih tepatnya mereka rampas. Pada saat yang sama Eropa makin terpecah-pecah dengan lahirnya apa yang dikenal sebagai Reformasi, dengan figur utamanya Martin Luther.

Hanya saja telaah Renaissance di luar Italia, relatif kurang sekali beroleh penekanan mengingat bahan-bahan yang ada sangat terbatas. Hal ini mudah dipahami, karena selama ini Renaissance di luar Italia kurang beroleh perhatian di kalangan umumnya para ahli. "The history of the Italian Renaissance in the countries of Europe outside of Italy still remains a subject half-explored."²

C. Terpecah dan Labil.

Italia pada masa Renaissance terpecah-pecah dalam beberapa negara yang masing-masing mandiri. Dapat dikatakan semua ini relatif mirip dengan negara kota, atau polis, pada zaman Yunani kuno. Dalam sistem pemerintahan lima negara yang relatif besar pada masa Renaissance Italia ini, nampak adanya semacam model pemerintahan yang merupakan perpaduan antara aristokrasi dan monarki dengan berbagai variasi struktur konstitusinya. Negara-negara kepausan nampak lebih cenderung berdasarkan pada semacam sistem kepasturan yang terdiri dari berbagai *signor* dan pemerintahan kota yang relatif tunduk pada paus. Sedang sistem pemerintahan Napoli lebih berdasarkan kerajaan feodal yang diperintah raja beserta para baron yang saling berkompetisi sesamanya, dalam mencari muka di hadapan raja, atau berkompetisi untuk memperkaya diri mereka beserta kelompok mereka masing-masing. Akan halnya pemerintahan Milan, lebih merupakan sebuah negara despot yang diperintah seorang duke. Yang agak mantap dari semua negara yang ada di Italia, Venesia pemerintahannya lebih berdasarkan republik yang diperintah aristokrat secara turun temurun. Hampir seperti Venesia, adalah Florence, yang juga merupakan negara

² Uraian ini disajikan Lewis Einstein dalam muqaddimah bukunya, **Italian Renaissance in England**, yang terbit pada 1902. Nampaknya uraian tersebut masih berlaku di sebagian negara-negara Eropa. Lihat selanjutnya Denys Hay, "The Early Renaissance in England," dalam Charles H. Carter (Ed.), **From the Renaissance to the Counter Reformation**, New York: Random House, 1965, p. 95.

republik. Pergantian para penguasa hampir merupakan hal yang rutin dan biasanya meminta banyak kurban, baik harta bahkan juga nyawa, yang dilakukan dengan berbagai manipulasi, serta berbagai tindakan yang kurang terpuji, kalau tidak dapat dikatakan cukup memalukan.

Every where but in Venice the pattern of change was from the rule of a few to the rule of one man or one family. Florence is typical. In the middle of the fourteenth century the city was a republic; 200 years later she was a grand duchy, ruled in hereditary succession by the Medici, who, having began as merchant bankers no cleverer or richer than a hundred others, rose in the fifteenth century by skillfully manipulating the levers of patronage and intimidation to become the respected political bosses of the city. By the sixteenth century they were princes and popes, allied by marriage to the greatest king in Europe.³

D. Struktur Sosial.

Pada sekitar tahun 1500, diperkirakan jumlah penduduk Florence sudah mencapai sekitar 70.000 jiwa. Mereka terpilah-pilah setidaknya dalam tiga kategori. Masing-masing kategori nampaknya masih dibedakan dalam beberapa sub kategori serta yang sejenis. Untuk sementara hanya bisa diberikan sekedar sajian mengenai tiga kategori pilahan yang ada di Florence, sebagai salah satu contoh struktur sosial yang nampaknya berlaku di seluruh negara Italia.

Kategori pertama dikenal sebagai **ricchi** karena umumnya mereka cukup kaya dan berharta. Mereka biasa pula disebut **principali**, atau **grandi** yang berarti "the first citizens." Sebagai warga utama, nampaknya mereka memonopoli kekuasaan serta memanfaatkannya untuk memperkaya diri serta keluarga maupun anggota kelompoknya. Ini nampak sekali dengan berbagai rumah maupun istana yang berhasil mereka bangun, termasuk pula berbagai bangunan yang padat dengan berbagai kegiatan yang menghasilkan uang, termasuk pula toko-toko mereka. Ini sangat dimungkinkan karena mereka memegang berbagai monopoli dalam berbagai gilda. Tentunya gilda yang pada zaman itu

³ Eugene F. Rice, Jr., "The State System of the Renaissance," John A. Garraty and Peter Gay (Eds.), **The Columbia History of the World**, New York: Harper and Row, 1988, p. 494. Uraian yang agak panjang mengenai keluarga Medici dapat dilihat dalam BAB V.

sangat mempengaruhi jalannya ekonomi dan pemerintahan yang ada. Umpamanya **Calimata**, gilda yang khusus bergerak dalam kerajinan pakaian; **Arte della Lana**, gilda yang bergerak dalam kerajinan wool; **Arte della Seta**, gilda yang khusus dalam kerajinan wool; **Arte della Seta**, gilda yang khusus dalam kerajinan sutera; dan lebih-lebih lagi gilda yang bergerak dalam kegiatan bank, **Cambio**. Erat dengan berbagai kekayaan yang sering menimbulkan rasa iri pilahan lain, mereka biasa disebut *le case*.

Selanjutnya mereka juga terikat dengan berbagai tata pergaulan tertentu, yang menunjukkan serba keteraturan dan selera mereka yang cukup terhormat, karenanya mereka beroleh sebutan sebagai **nobili**. Akhirnya sejalan dengan selera mereka yang demikian besar serta sulit sekali terpuaskan, membuat warga masyarakat zamannya menyebut mereka dengan gelar **uno appetito di grandezza**. Berbagai jabatan penting beredar antar mereka sendiri. Biasa pula mereka disebut sebagai **uomini savi**, "the wise men," sebagai orang bijak yang cukup banyak makan garam serta kaya dengan segudang pengalaman, terutama dalam bidang pemerintahan serta banyak bepergian ke berbagai tempat yang relatif jauh menurut ukuran zaman itu. Tambahan lagi mereka relatif cukup terdidik.

Kategori kedua di bawah patrisia atau bangsawan ini adalah **mezzani** atau **popolari**, yang nampaknya merupakan kelas menengah masyarakat Florence. Relatif mereka hidup dengan serba kecukupan menurut ukuran zaman itu, tapi tidak pernah berlebihan. Mereka masa itu dikenal pula sebagai **populo minuto**.⁴ Mereka yang termasuk dalam kategori ini bekerja sebagai pegawai negeri tetap, atau mereka yang sama memiliki toko-toko, rumah obat, para pelukis, pemahat, dan ahli kayu.

Contoh warga ini adalah Lucca Landucci yang menjadi kepala sekolah serta memiliki apotik yang kebetulan letaknya berseberangan dengan istana Strozzi. Contoh lainnya adalah figur seperti Niccolo Machiavelli yang dikenal sebagai juru bicara vocal warga masyarakatnya serta terkenal dengan karya klasiknya,⁵ **Sang Pangeran**. Mereka

⁴ Hanya saja patut beroleh perhatian, pada abad XVIII **populo minuto** dipergunakan sebagai istilah yang punya makna kaum proletar, bukan untuk kelas menengah lagi.

⁵ Ada yang menyebut karya yang selesai ditulis pada 10 Desember 1513, sebagai "the most famous book on politics ever written." Harvey C. Mansfield, Jr. **The Prince Niccolo Machiavelli**, Chicago: The University of Chicago Press, 1985, pp. viii, dan 107–111. C.f. Bruce Penman, **The Prince and Other Political Writings Machiavelli**, London: J.M. Dent & Sons Ltd., 1981.

nampaknya tidak bisa mandiri serta terikat dengan **grandi**, seperti Soderini, Rucelai serta Medici. Sebagian mereka juga tergabung dalam berbagai gilda dalam ukuran yang lebih mini seperti gilda penjual obat, pedagang eceran, serta kerajinan.

Kegiatan mereka relatif dibatasi dengan dinding-dinding tempat mereka bekerja, atau pagar tempat mereka berdagang serta gedung tempat mereka sesekali sempat bersantai-santai. Mereka bisa membaca serta menulis, dan biasanya terbatas pada bahasa daerah saja. Sama halnya dengan kemampuan berhitung mereka yang terbatas dalam apa yang mereka perdagangkan. Kemampuan benak mereka juga terbatas pada dunia sehari-hari mereka, yang sempit, cukup tradisional, bersifat kompromis adaptif, dan akomodatif terhadap keadaan sekeliling mereka. Kadang-kadang saja mereka diajak turut serta aktif dalam pemerintahan dalam peran yang sama sekali tidak menentukan. Bagi sebagian besar warga **grandi**, mereka disebut sebagai kelompok "poor and ignorant and men of little capacity."

Kategori ketiga adalah yang terbesar, karena merupakan mayoritas penduduk Florence, meliputi sekitar 75% dari jumlah seluruh penduduk Florence. Mereka termasuk warga yang kurang beruntung, dan selalu dalam serba kekurangan dan penderitaan. Umumnya mereka hidup di daerah kumuh. Sekitar sepertiga dari mereka atau 25% dari seluruh penduduk Florence, bergerak dalam kerajinan wool baik sebagai penenun pemintal, pemberi warna dan yang sejenisnya. Sebagian mereka ada yang mencari bekal hidup sebagai pembantu rumah tangga.

Memang sebagian dari para pembantu rumah tangga terdiri dari para budak. Para budak masa itu mempunyai harga cukup bervariasi serta terdiri dari berbagai ras dan agama.

Priced varied immensely . . . The purchaser had the choice of a half dozen races, white as well as black, christian as well as pagan or Moslem. "Tartar are hardiast and best for work. Russians are built on finer lines . . . Circassians are a superior breed therofore everybody seeks them," a Roman lady noted.⁶

Sebagai warga yang dipandang rendah, seringkali mereka tidak punya alternatif lain kecuali tunduk sepenuhnya pada majikannya. Mereka tidak pernah diajak barembuk mengenai nasib mereka sendiri apalagi yang berkaitan dengan bidang pemerintahan. Sekalipun mereka-lah yang menjadi tulang punggung perekonomian negara, tapi bagi mereka nampaknya berlaku pepatah: "Datang tidak menggenapkan,

⁶ E.R. Chamberlin, *The Fall of the House of Borgia*, New York: Dorset Press, 1982, p. 26.

pergi tidak mengasalkan." Nampaknya mereka cukup puas dengan hidup yang serba pas-pasan saja, dan cukup bisa dipahami apa yang tersirat dalam kutipan berikut ini. "If the lowest orders of society earn enough food to keep them going from day to day then they have enough."⁷ Wajarlah bila mereka dikenal sebagai **poveri**, "the poor," mereka yang miskin dan serba kekurangan.

⁷ Rice, *op. cit.*, p. 497.